

VOLUME 11	NOMOR 2	NOVEMBER 2025
Artikel Masuk 3 Oktober 2025	Revisi 26 Oktober 2025	Diterima 12 November 2025
Publikasi 30 November 2025		

REPRESENTASI ALTURISME PADA TOKOH KIAI MOKO DALAM LEGENDA “API TAK KUNJUNG PADAM” DARI PAMEKASAN
THE REPRESENTATION OF ALTRUISM IN THE CHARACTER OF KIAI MOKO IN THE LEGEND OF “API TAK KUNJUNG PADAM” FROM PAMEKASAN

Arief Setyawan¹, Khusnul Khotimah², Albitar Septian Syarifudin³, Fiyan Ilman Faqih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Trunojoyo Madura

Surel: ¹arief.setyawan@trunojoyo.ac.id, ²khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id,

³albitar.syarifudin@trunojoyo.ac.id, ⁴fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perilaku altruisme pada Tokoh Kiai Moko dalam “Legenda Api Tak Kunjung Padam” yang berada di wilayah Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan altruisme tokoh Kiai Moko yang didasarkan pada teori altruisme dari Einsberg dan Mussen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik telaah pustaka, baca, dan catat. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa tokoh Kiai Moko merepresentasikan perilaku altruisme dalam alur ceritanya. Perilaku tersebut diwujudkan melalui tiga aspek, yaitu memberikan perhatian, menolong orang lain, dan mementingkan orang lain. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa Kiai Moko sebagai salah satu tokoh legenda di Pamekasan merepresentasikan karakter altruistik sebagai cerminan kepribadian tokoh yang layak dipedomani dan diceritakan secara turun-temurun sebagai sarana pendidikan karakter. Selain itu, cerminan ini juga dapat dijadikan sebagai penciri khas dari jati diri masyarakat Pamekasan.

Kata Kunci: Kiai Moko, Altruisme, Cerita Rakyat Pamekasan, Teori Einsberg dan Mussen.

ABSTRACT

This study discusses the altruistic behavior of the character Kiai Moko in “Legenda Api Tak Kunjung Padam” (The Legend of the Never-Ending Fire) set in the Pamekasan Regency using a qualitative descriptive method. The purpose of this study is to describe the altruism of the character Kiai Moko based on Einsberg dan Mussen’ theory of altruism. Data collection techniques used literature review, reading, and note-taking. Meanwhile, the data analysis techniques used included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the study, it was found that the character Kiai Moko represented altruistic behavior in the storyline. This behavior was manifested through three aspects, namely paying attention, helping others, and putting others first. These findings show that Kiai Moko, as one of the legendary figures in Pamekasan, represents an altruistic character that reflects a personality worthy of emulation and should be passed down from generation to generation as a means of character education. In addition, this reflection can also be used as a characteristic of the identity of the people of Pamekasan.

Keywords: Kiai Moko, Altruism, Pamekasan Folklore, Einsberg dan Mussen’ Theory.

© Copyright 2025 @Author (s) Jurnal Skripa by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki beragam kekayaan lokal yang menjadi penciri dan simbol kekhasannya masing-masing. Salah satu kekayaan lokal tersebut ialah cerita rakyat yang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

tersebab di daerah-daerah di berbagai negara. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang khas dan berbeda dari daerah lainnya, baik dalam satu negara maupun dengan daerah di negara lain (Setyawan & Kusuma, 2023). Sebagai produk budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, cerita rakyat sering merepresentasikan berbagai hal yang nyata dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu cerita rakyat di suatu daerah biasanya memiliki muatan-muatan nilai luhur yang dijadikan warisan oleh masyarakat pemiliknya. Dengan begitu, nilai-nilai luhur dari nenek moyang dapat dilestarikan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, cerita rakyat tidak lepas dari konsep "*dulce et utile*" yang berarti "menghibur dan bermanfaat". Sastra dalam konteks ilmu pengetahuan dan seni didefinisikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang dinilai baik. Bahasa yang indah maknanya dapat menimbulkan kesan yang dalam dan menghibur pembacanya. Kemudian, isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai-nilai enkulturasi yang bermanfaat (Balai Bahasa Sumatera Utara, 2015). Prinsip "*dulce et utile*" ini diterapkan pada cerita rakyat agar cerita tersebut menyenangkan masyarakat dan sekaligus mendidik mereka dengan menyampaikan nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan pelajaran hidup yang berharga secara turun-temurun.

Masyarakat Madura merupakan salah satu daerah yang kental akan tradisi dan budayanya. Selain itu, mereka juga memiliki kekayaan cerita rakyat dan tersebar luas di berbagai penjuru wilayahnya dengan beragam keunikannya (Setyawan & Kusuma, 2024). Seperti disampaikan Setyawan & Syarifudin (2024) bahwa budaya Kemaduraan di dalamnya terdapat banyak nilai filosofis dan karakter seperti disiplin, religious, ulet dan pantang menyerah. Pamekasan sebagai salah satu kabupaten di Madura juga memiliki banyak cerita rakyat yang menjadi representasi dari masyarakat Madura dan kaya dengan nilai-nilai moral, budaya, dan kearifan lokal di dalamnya. Salah satu cerita rakyat yang cukup mashyur dan dikenal luas oleh masyarakat Madura dan sekitarnya ialah Tokoh Kiai Moko dalam "Legenda Api Tak Kunjung Padam" dari Pamekasan.

Perilaku atau karakter altrusitik merupakan salah satu nilai dalam cerita rakyat yang patut diteladani oleh masyarakat sebagai pembentuk kepribadian yang luhur dan berbudi. Altruisme merujuk pada perilaku seseorang untuk memberikan bantuan atau manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan bagi dirinya pribadi. Hal tersebut menjadi cerminan kepedulian dan empati yang mendalam terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Tindakan altruisme memprioritaskan orang lain meskipun berarti harus mengorbankan kepentingan pribadi. Altruisme muncul dari dorongan moral dan perasaan tanggung jawab sosial yang kuat dalam diri seseorang. Dengan menunjukkan sikap altruisme, dapat mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Myers, 2014). Sejalan dengan itu, Einsberg dan Mussen (Rochmadi, dkk., 2025) mendefinisikan altruisme adalah tindakan sukarela seseorang yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Einsberg dan Mussen juga mengungkapkan bahwa terdapat lima kriteria perilaku altruisme yaitu *sharing* (berbagi), *cooperating* (kerja sama), *helping* (menolong), *donating* (menyumbang), dan *honesty* (kejujuran).

Pada cerita "Legenda Api tak Kunjung Padam" ini, Kiai Moko sebagai salah satu tokoh legenda yang dihormati, dianggap memiliki sifat-sifat luhur. Salah satunya ialah sifat dan perilaku altruistik ini yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak-anak atau generasi muda penerus bangsa. Seseorang yang memiliki sikap altruistik akan mempunyai jiwa empati tinggi (Maulida & Israhayu, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menguraikan representasi atau bentuk-bentuk perilaku altruistik yang dimiliki Kiai Moko dalam kisah-kisahannya.



METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam terkait perilaku altruistik pada tokoh Kiai Moko (Moeleong Lexy, 2018). Adapun objek penelitian ini yaitu berfokus pada cerita Legenda Kiai Moko dalam “Legenda Api Tak Kunjung Padam” dari Pamekasan yang didasarkan pada pendekatan psikologi sastra yang tentunya erat dengan psikologi sosial pada manusia secara umum. Artinya penelitian ini mengkaji keterkaitan antara perilaku manusia dalam menghadapi situasi kehidupannya (Ahmadi, 2015). Sumber data penelitian ini yakni cerita legenda Kiai Moko yang dihimpun dari berbagai sumber dokumen melalui teknik telaah dokumen. Oleh karena itu, data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan teks sastra (cerita rakyat) yang merepresentasikan perilaku altruistik tokoh Kiai Moko di dalam cerita-ceritanya. Data-data ini dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dengan cermat agar memperoleh data yang objektif dan representatif sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Metode baca adalah suatu pemerolehan data yang dilakukan dengan cara membaca suatu penggunaan bahasa. Sementara itu, teknik catat merupakan proses yang dokumentasi dengan cara mencatat data yang sudah terkumpul (Sebayang & Sofyan, 2019). Setelah data berhasil terkumpul, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi data/penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi karakter altruistik pada tokoh Kiai Moko dalam legenda “Api Tak Kunjung Padam” dari Pamekasan. Data pada penelitian ini, diukur dengan menggunakan konsep milik Einsberg dan Mussen (Suhardi, dkk., 2024) yang mengungkapkan lima kriteria perilaku altruisme yaitu *sharing* (berbagi), *cooperating* (kerja sama), *helping* (menolong), *donating* (menyumbang), dan *honesty* (kejujuran). Adapun temuan data-datanya ialah sebagai berikut.

A. *Sharing* (Berbagi)

Aspek *sharing* (berbagi) dikemukakan oleh Einsberg dan Mussen sebagai bentuk perilaku yang sering merepresentasikan altruistik seseorang, yakni biasanya membantu orang lain yang lebih membutuhkan daripada dirinya sendiri (Suhardi, dkk., 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Putri, dkk. (2025) bahwa berbagi proaktif dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pemberian materi seperti barang atau makanan, tetapi juga mencakup aspek non – materiil seperti membagikan semangat positif, energi kebahagiaan, dan pengalaman menyenangkan kepada orang lain. Langkah berbagi semacam ini dapat menjadi sarana untuk menciptakan suasana yang hangat dan membangun kedekatan emosional antara tokoh yang berbagi maupun orang lain sebagai penerimanya (menciptakan keakraban). Adapun representasi altruistik berbentuk *sharing* (berbagi) pada tokoh Kiai Moko dalam Legenda “Api Tak Kunjung Padam” dari Pamekasan dapat dicermati pada data berikut.

Data 1

“Ia memilih tidak kembali ke kerajaan karena ia ingin menuntaskan misinya di daerah tersebut untuk mengajarkan agama Islam (Azhar, dkk., 2019: 201).”

Kiai Moko menunjukkan aspek berbagi seperti saat ia memilih bertahan di daerah penugasannya untuk mengajarkan agama islam meskipun misi utamanya sudah selesai. Hal ini menegaskan bahwa keinginan Kiai Moko untuk menetap tersebut dilandasi adanya rasa ingin berbagi yang tinggi. Kiai Moko berupaya mengajarkan agama islam yang dipahaminya kepada



masyarakat agar mereka juga turut mempelajari dan mengamalkan, sekaligus memetik berbagai manfaatnya.

B. Cooperating (Kerja Sama)

Pada aspek *cooperative* (kerjasama), dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki perilaku altruistik lebih memilih bekerja sama karena mereka berpikir dan berpandangan bahwa mereka bisa hidup bersama-sama (Eisenberg & Mussen dalam Suhardi, dkk., 2024). Dengan bekerja sama, interaksi sosial dan kebersamaan dapat lebih meningkat sehingga mampu menciptakan harmonisasi dan kerukunan. Adapun data terkait kerjasama yang dimiliki Kiai Moko dapat dicermati pada data berikut.

Data 2

"Karena ingin pekerjaan itu cepat selesai, Ke' Moko kemudian menawarkan diri untuk mencari pinjaman palu, sedang dua tukang tersebut meneruskan pekerjaan yang bisa mereka kerjakan. Dua orang itupun setuju (Azhar, dkk., 2019:205)."

Data 2 menunjukkan bahwa aspek kerja sama dilakukan oleh Kiai Moko saat membantu tukang untuk membuat tempat penambatan kuda agar pekerjaannya bisa cepat selesai. Perilaku ini menjadi indikasi bahwa kerja sama mampu memperkuat nilai-nilai sosial secara kolektif dan mampu menghasilkan kinerja atau capaian yang lebih optimal. Seperti ditegaskan oleh Putri, dkk. (2025) bahwa Nilai - nilai altruisme yang dijalankan secara kolektif menjadi bukti bahwa kebaikan tidak selalu bersifat individual, melainkan dapat tumbuh melalui budaya kerja kolaboratif yang peduli dan inklusif.

C. Helping (Menolong)

Aspek altruistik berikutnya yang dapat ditemukan pada tokoh Kiai Moko dalam Legenda "Api Tak Kunjung Padam" dari Pamekasan ialah menolong. Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Suhardi, dkk., 2024), orang yang bertindak altruistik lebih bersedia membantu, meskipun itu berarti mengorbankan kepentingannya sendiri. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk monodualis, yakni sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan memiliki keunikan pribadi. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan tidak bisa hidup tanpa orang lain (Umam, 2021), (Mau, 2021). Aspek menolong menjadi data yang paling dominan ditemukan dalam diri Kiai Moko. Adapun data-data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data 3

"Karena kediaman Ke' Moko berdekatan dengan laut, ia dapat melihat pada saat itu terdapat sebuah kapal yang hancur akibat badai tersebut dan melihat masih ada seorang laki-laki di dalamnya yang ikut terdampar ke pinggir laut. Ia bergegas menolong orang itu tanpa menunggu bada selesai dan cuaca normal (Azhar, dkk., 2019:202)."

Data 4

"Ke' Moko terpanggil untuk mengobati penderitaan putri Sultan. Oleh sebab itu, ia menyanggupi membantu laki-laki itu untuk pulang ke Ujung Pandang sekaligus bertemu sang Sultan (Azhar, dkk., 2019:202)."

Data 5

"Ke' Moko kemudian membuatkan kapal untuk mereka berdua agar mereka dapat berlayar ke Ujung Pandang. Setelah kapal tersebut sudah selesai, Ke Moko dan laki-laki nelayan itupun pergi mengarungi lautan (Azhar, dkk., 2019:202)."



Data 6

"Sesampainya di Ujung Pandang, Ke' Moko diantar laki-laki itu menjumpai sang Sultan. Atas Seizin Tuhan, Ke' Moko Ternyata sanggup menyembuhkan sakit yang diderita sang Putri. Melihat ini, sang sultan menjadi sangat Gembira (Azhar, dkk., 2019:202-203)."

Sudah dijelaskan bahwa aspek menolong merupakan aspek yang paling banyak ditemukan datanya. Data 3, 4, 5, dan 6 menggambarkan bahwa Kiai Moko banyak menolong orang lain seperti menyelamatkan nelayan yang kapalnya terkena badai, membuat kapal baru untuk nelayan agar bisa kembali pulang, dan menolong Putri sultan Mangasar Selebes yang menderita sakit dan tak kunjung sembuh. Dalam kajian altruisme, menolong dipahami sebagai bentuk suka menolong tanpa melihat siapa yang ditolong dan mereka akan merasa senang setelah menolong orang lain. Tindakan ini tidak hanya menjadi simbol empati, tetapi juga mencerminkan sensitivitas sosial yang tinggi terhadap situasi orang lain (Putri, dkk., 2025).

D. Donating (Menyumbang)

Donating (menyumbang) menjadi salah satu representasi perilaku altruistik yaitu tindakan seseorang untuk memberi dengan sukarela tanpa bergantung pada adanya ketidakseimbangan atau harapan akan adanya timbal balik yang didapatkan. Menurut Putri, dkk., menyumbang adalah bentuk tindakan sosial yang tidak semata-mata dilakukan secara spontan, melainkan sering kali dilandasi oleh niat yang matang serta tujuan yang jelas. Aktivitas ini menunjukkan kepedulian tulus tanpa mengharapkan imbalan, di mana seseorang rela memberikan bantuan, baik berupa barang, uang, tenaga, maupun waktu, kepada mereka yang membutuhkan. Bentuk perilaku menyumbang yang dimiliki oleh Tokoh Kiai Moko dapat dicermati pada data-data berikut.

Data 7

"Ke' Moko Adalah seorang laki-laki yang sangat baik. Selain berdagang, hobinya adalah memancing sekaligus berderma. Setiap kali ia mendapat tangkapan ikan yang banyak, ia selalu membagikannya kepada para tetangga dan para santrinya (Azhar, dkk., 2019:201)."

Data 8

"Berita kunjungan ini rupanya didengar oleh Ke' Moko. Mendengar berita ini, Ke' Moko merasa memiliki kewajiban untuk menyambut dan menyuguhkan yang terbaik. Ke' Moko kemudian bermaksud membuat tempat penambatan kuda (*gedungan*) untuk kuda-kuda kerajaan. Kemudian ia mempersiapkan 4 *sasakah* (batang kayu) yang akan digunakan sebagai tempat menambatkan kuda tersebut (Azhar, dkk., 2019: 204-205)."

Data 9

"Setelah gagal membuat tempat penambatan kuda, Ke' Moko bermaksud hendak membeli hasil bumi yang saat itu melimpah di daerah tempat tinggalnya, utamanya dusun Pelanggaran, untuk disuguhkan kepada raja (Azhar, dkk., 2019:206)."

Data terkait aspek menyumbang juga ditemukan cukup banyak dalam penelitian ini, seperti saat Kiai Moko selalu membagikan hasil pancingannya yang banyak kepada para tetangga dan santrinya, menyiapkan penyambutan dan suguhan yang terbaik untuk rombongan dari kerajaan Pamekasan yang hendak berkunjung, serta membuat tempat penambatan kuda-kuda kerajaan tersebut. Perilaku menyumbang ini tidak muncul hanya sekali, melainkan terlihat konsisten dalam beberapa perilaku Kiai Moko yang menunjukkan bahwa sudah menjadi karakter luhur di dalam dirinya. Konsistensi tersebut mencerminkan bentuk kontribusi yang dapat memberikan oleh Kiai Moko terhadap orang-rang di sekitarnya sehingga memberikan kesan dan pengaruh emosional yang positif.



E. *Honesty* (kejujuran)

Aspek terakhir yang terdapat dalam diri Kiai Moko ialah kejujuran. Adapun datanya ialah sebagai berikut.

Data 10

"Mendengar hal ini, Ke' Moko menjadi marah dan mengutuk warga dusun Pelanggaran. Ia mengatakan bahwa akibat ketamakan mereka, hidup mereka akan susah di kemudian hari (Azhar, dkk., 2019:206)."

Aspek kejujuran ini ditunjukkan oleh Kiai Moko ketika dia menyampaikan semua rasa marah dan kecewanya kepada warga dusunnya karena tidak mau memberikan bantuan di saat ia dalam kondisi kesusahan. Padahal saat itu, warga dusunnya memiliki kesempatan yang luas untuk membalas berbagai kebaikan yang telah diberikan oleh Kiai Moko. Pada umumnya kemarahan memang dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang negatif. Namun dalam konteks ini, kemarahan Kiai Moko dimaksudkan untuk menyatakan kejujuran kepada masyarakat sekitarnya dengan harapan mereka memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa tindakan yang dilakukannya tergolong negatif dan dapat berdampak buruk di masa mendatang. Hal ini senada dengan yang disampaikan Putri, dkk. (2025), bahwa tidak seperti aspek-aspek altruistik lain yang lebih mudah divisualisasikan, kejujuran cenderung muncul dalam bentuk sikap dan keputusan yang terlihat sederhana, namun memiliki dampak moral yang kuat dan jangka panjang. Kejujutan juga dapat ditampakkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan keterbukaan, tanggung jawab, dan keberanian untuk berkata apa adanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa karakter altruisme ditampilkan secara konsisten dan terstruktur melalui lima aspek utama sesuai teori Einsberg dan Mussen, yaitu *sharing* (berbagi), *cooperating* (kerja sama), *helping* (menolong), *donating* (memberi dan menyumbang), dan *honesty* (kejujuran). Setiap aspek ditunjukkan dalam beragam perilaku atau tindakan Kiai Moko dalam kesehariannya. Aspek menolong menjadi yang paling dominan yang ditunjukkan dengan tindakan seperti menyelamatkan nelayan yang kapalnya terkena badai, membuatkan kapal baru untuk nelayan agar bisa kembali pulang, dan menolong Putri Sultan Mangasar Selebes yang menderita sakit dan tak kunjung sembuh. Kemudian, kelima aspek dari perilaku altruisme ini muncul dan saling melengkapi sehingga mampu membentuk narasi bahwa sebagai tokoh legenda di kabupaten Pamekasan, Kiai Moko layak untuk diteladani oleh masyarakat luas. Selain itu, cerita rakyat dari legenda tokoh Kiai Moko ini juga seharusnya dapat dilestarikan secara turun temurun maupun dijadikan sebagai bahan ajar di kelas-kelas dengan tujuan untuk menanamkan perilaku altruistik ini kepada peserta didik dan generasi muda. Dengan demikian, cerita rakyat dapat dilestarikan dengan baik serta memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan dalam pembentukan karakter para generasi penerus bangsa.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Azhar, I. N., Hani'ah, & Sari H., E. C. (2019). *Mozaik Careta dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Para Penghuni Pulau Madura*. Inteligencia Media.
- Balai Bahasa Sumatera Utara. (2015). *Antologi cerita rakyat Batu Bara: terjemahan dalam tiga bahasa Batu Bara-Indonesia-Inggris*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://books.google.co.id/books?id=InP2jwEACAAJ>



- Mau, B. P. (2021). Perilaku altruistik tokoh utama dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari (altruistic behavior of main characters in novel bekisar red karya ahmad tohari). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 11(2), 213–223.
- Maulida, L., & Israhayu, E. S. (2025). Perilaku Altruisme Tokoh Biru Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Sosial). *EDU-KATA*, 11(2), 55–62.
- Moeleong Lexy, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. *Edisi Revisi, Cetakan Ke-38*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, S. A., Ratnaningrum, Z., & Ramadhani, R. S. (2025). Analisis Isi Pesan Altruisme pada Akun TikTok @mr.kingthread Batik Benang Raja. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(4), 647–663. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i4.6634>
- Rochmadi, I., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2025). Perilaku Altruisme dan Bystander Effect: Studi Korelasional pada Masyarakat di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 273–282.
- Sebayang, S. K., & Sofyan, N. S. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, Dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1).
- Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2023). Preservation of Madurese Folklore through Audiobook Media Development. *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Cultural Education (ICON-LLCE 2023)*, 796, 41.
- Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Pemanfaatan Platform Noice Sebagai Sarana Mengembangkan Audiobook Cerita Rakyat Madura. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 24(1), 25–34.
- Setyawan, A., & Syarifudin, A. S. (2024). Development of Teaching Materials for Descriptive Texts with Pancasila Student Profile Value and Local Wisdom of Madurese Islands Community for Junior High School Students. *SHS Web of Conferences*, 205, 06003.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suhardi, R. T., Ramayana, W., & Napitupulu, R. P. A. (2024). Perilaku Altruisme pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(3).
- Umam. (2021). *Pengertian Individu sebagai Pribadi dan Makhluk Sosial*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-individu-2/>

